

Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa

Wawan Hermansyah*, Rusmin Nurjadin
Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

*Corresponding Author: wawan.hermansyah@uts.ac.id
Dikirim: 30-09-2024; Direvisi: 07-12-2024; Diterima: 08-12-2024

Abstrak: Sastra lisan Sakeco merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sumbawa yang kaya akan nilai estetika, moral, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pelestarian Sakeco melalui integrasinya dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh budaya, guru muatan lokal, dan observasi lapangan terhadap pertunjukan Sakeco. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah analisis yang meliputi; Reduksi Data, Penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sakeco tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan. Elemen penting dalam Sakeco mencakup bahasa, musikalitas, simbolisme, serta performa dan ekspresi emosional penutur. Integrasi Sakeco dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan tingkat pemahaman siswa, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dan keterlibatan tokoh budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sastra lisan Sakeco dalam pendidikan dasar berpotensi meningkatkan kesadaran budaya dan memperkaya pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: Sakeco; sastra lisan; muatan lokal; sekolah dasar

Abstract: Sakeco oral literature is one of the cultural heritages of the Sumbawa people which is rich in aesthetic, moral and cultural values. This research aims to explore Sakeco conservation efforts through its integration in local content learning in elementary schools. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through interviews with cultural figures, local content teachers, and field observations of Sakeco performances. Data analysis in this research uses the Miles and Huberman model with analysis steps which include; Data Reduction, Data Presentation, and Drawing Conclusions. The research results show that Sakeco not only functions as entertainment, but is also full of moral messages and social values, such as mutual cooperation, respect for parents, and togetherness. Important elements in Sakeco include language, musicality, symbolism, as well as the speaker's performance and emotional expression. The integration of Sakeco in local content learning in elementary schools needs to pay attention to the suitability of the material to students' level of understanding, the use of interactive learning methods, and the involvement of cultural figures. This research concludes that the integration of Sakeco oral literature in basic education has the potential to increase cultural awareness and enrich students' character education.

Keywords: Sakeco, oral literature, local content, elementary school

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya adalah bagian dari identitas nasional dan kekayaan Indonesia. Hampir semua daerah memiliki keunikan budaya, salah satunya adalah

kesusastraan lisan. Sastra lisan dapat berbentuk cerita rakyat, legenda, pantun atau puisi-puisi daerah. Dahulu, kesusastraan lisan-lokal secara fungsional banyak berkontribusi terhadap bangunan nilai-nilai dan kearifan lokal suatu masyarakat. Cerita-cerita lisan yang diperdengarkan oleh para orang tua sebagai pengantar tidur menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan karakteristik di masa itu.

Namun di era literasi modern dan digital seperti sekarang ini, rasa terpesona dan kekaguman masyarakat pada kesenian daerah, termasuk sastra lisan lokal mulai memudar. Hilang bentuk, hilang pula fungsinya. Lambat laun, sastra lisan lokal ini mulai ditinggalkan. Materi tentang sastra lisan lokal tidak lagi memiliki porsi yang cukup banyak dalam pembelajaran di sekolah. Padahal, kearifan lokal yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah.

Di Kabupaten Sumbawa-NTB, terdapat salah satu bentuk sastra lisan yang cukup populer. Masyarakat Sumbawa menyebutnya Sakeco. Sakeco adalah sastra lisan yang ditembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat. Sakeco dilantunkan dengan temung (irama). Kegiatan Sakeco melibatkan dua orang pemain. Pembawaan Sakeco biasanya menggunakan puisi lawas. Lawas adalah karya sastra lisan Sumbawa yang berisi syair-syair yang diwariskan secara turun temurun. Syair-syair yang dilantunkan pada kegiatan Sakeco berisi tentang cinta kasih muda mudi, nasihat agama, kepahlawanan, politik, nasehat perkawinan, dan nilai-nilai gotong royong.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi sarana untuk merawat dan melestarikan budaya termasuk kearifan sastra lokal lisan. Institusi pendidikan diharapkan dapat berperan aktif menjaga anak-anak agar tetap dekat dengan akar budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna dan estetika budaya yang terkandung dalam sastra lisan Sakeco dan relevansinya untuk pengembangan bahan ajar pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa.

Dewasa ini, pengembangan pendidikan yang berbasis nilai dan estetika budaya lokal kurang mendapatkan perhatian, baik dari kalangan orang tua maupun dari kalangan guru/sekolah. Hal ini disebabkan karena orientasi keberhasilan Pendidikan dominan hanya diukur dari perkembangan kognitif siswa. Padahal, idealnya Pendidikan tidak hanya terikat pada ranah intelektual saja, tetapi juga pada ranah lain yang jauh lebih mendasar yakni pada ranah nilai.

Dalam implementasi pengenalan dan penguatan nilai, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan karya sastra lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karya sastra selalu merefleksikan transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata ada maupun hanya rekaan semata (Wellek & Warren, 1990). Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melahirkannya (Peursen, 1988).

Penelitian ini mengambil topik sastra lisan lokal daerah sebagai topik utama. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan, adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi (Amir, 2013). Sastra lisan lokal yang dimaksud yakni sastra lisan Sakeco yang ada di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sakeco adalah sastra lisan yang ditembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat. Syair (lawas) yang ditembangkan secara estetis dalam Sakeco, mengandung pesan dan nilai-nilai luhur untuk kehidupan. Sebagai contoh yang tertuang dalam sayir puji-pujian (lawas pamuji) dalam Bahasa Sumbawa berikut:



Pamuji tentu lako nene (Puji-Pujian tentu hanya kepada yang maha kuasa) *No bau tu kamaeng* (Tak akan mungkin bisa kita miliki)

Ada pang tu bajele (Pada-Nya kita dapat bersandar)

Lawas Pamuji (syair pujian) di atas hanya salah satu dari sekian banyak syair yang ditembangkan dalam Sakeco. Ada banyak syair-syair lain dengan tema yang lebih beragam seperti, tema tentang lingkungan, kepahlawanan, gotong royong, sampai dengan nasehat perkawinan. Dalam sudut pandang peneliti, nilai dan estika budaya yang terkandung dalam sastra lisan Sakeco sangat urgen untuk ditelusuri dan dieksplorasikan kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi estetika budaya yang terkandung dalam sastra lisan sakeco dan selanjutnya akan diintegrasikan sebagai bahan ajar pembelajaran muatan lokal sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa.

KAJIAN TEORI

Sastra Lisan Sakeco

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi budaya yang disampaikan melalui bahasa lisan, tanpa menggunakan tulisan sebagai media penyimpanan. Menurut Danandjaja (2002), sastra lisan adalah bagian dari folklore yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, etika, serta norma sosial dalam suatu masyarakat. Sastra lisan sering kali berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kearifan lokal dan membentuk identitas budaya suatu komunitas (Indrastuti, 2023).

Sakeco adalah salah satu bentuk sastra lisan dari masyarakat Sumbawa yang dikenal sebagai syair yang dinyanyikan dengan irama khas dan mengandung nilai-nilai adat serta moral. Sakeco kerap digunakan dalam acara adat, seperti pernikahan, dan mengandung pesan-pesan moral, agama, serta ajakan untuk menjunjung tinggi gotong royong dan kearifan lokal (Hamdani, 2015). Melalui Sakeco, identitas budaya Sumbawa dijaga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, pelestarian Sakeco sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Sumbawa.

Pelestarian sastra lisan, seperti Sakeco ini, berfungsi sebagai upaya menjaga keutuhan budaya lokal agar tidak tergerus oleh perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai-nilai dalam sastra lisan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat lokal. Melalui pelestarian ini, generasi muda dapat memahami dan menghargai budaya daerah mereka serta menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, moralitas, dan kearifan lokal. Salah satu strategi pelestarian sastra lisan adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan formal, terutama di tingkat sekolah dasar.

Integrasi Sastra Lisan ke dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal, setiap daerah memiliki kewajiban untuk mengembangkan materi pembelajaran muatan lokal yang sesuai dengan kekhasan budaya dan kebutuhan daerah tersebut. Pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada anak-anak sejak usia dini. Muatan lokal berfungsi



sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebudayaan, termasuk melalui sastra lisan seperti Sakeco.

Mengintegrasikan Sakeco ke dalam pembelajaran muatan lokal berarti menjadikan Sakeco sebagai bagian dari bahan ajar yang mengajarkan siswa tentang budaya daerah mereka, serta nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Sutrisno (2010) berpendapat bahwa integrasi budaya dalam pendidikan tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga melatih siswa untuk mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya mereka.

Menurut teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan kehidupan nyata siswa akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, materi ajar yang bersumber dari budaya lokal, seperti Sakeco, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Handayani, 2013). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara afektif melalui nilai-nilai budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang mencintai dan menghargai warisan budayanya.

Peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Guru harus mampu menyusun bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal dan menyajikannya dengan metode yang menarik, seperti melalui pertunjukan sastra lisan, diskusi, atau kegiatan praktis yang melibatkan siswa. Menurut Purwanto (2011), guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi kekayaan budaya mereka melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Sakeco mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. Beberapa nilai moral yang terkandung dalam Sakeco, antara lain; Gotong royong, Hormat kepada Orang Tua, kejujuran dan keadilan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sakeco, sebagai bentuk sastra lisan yang kaya akan pesan moral, dapat dijadikan sarana yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimulai dengan melakukan observasi awal terhadap dua konsep inti, yakni estetika budaya sastra lisan sakeco dan pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Tahapan ini telah dilaksanakan oleh ketua peneliti pada bulan Januari-Februari tahun 2024. Indikator capaian yang ditargetkan adalah teridentifikasinya estika budaya dalam sastra lisan sakeco dan melihat relevansinya untuk dapat diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Sumbawa.

Proses selanjutnya adalah pengumpulan data; data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dari sumber-sumber yang dipilih secara sengaja dan terarah, seperti melalui pengamatan, wawancara, atau kuesioner tanpa melalui penafsiran dari orang lain. Data primer dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara bersama



narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti yang dianggap relevan dan memenuhi kriteria untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun Narasumber dalam penelitian ini yakni seniman pegiat sakeco, guru dan kepala sekolah serta pemerhati Pendidikan di Kabupaten Sumbawa. Pengumpulan data ini dilakukan oleh ketua peneliti dan 1 orang anggota peneliti.

Selain data primer, terdapat juga data skunder. Data Skunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain atau peneliti sebelumnya. Data dimaksud dapat berupa data statistik, laporan, atau dokumen lain yang dapat digunakan untuk analisis penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen petunjuk teknis implementasi kurikulum Merdeka untuk program muatan lokal. Selain itu, ada juga dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran muatan lokal sekolah dasar yang selama ini digunakan di Kabupaten Sumbawa.

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah analisis yang meliputi; Reduksi Data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi sebagai upaya untuk menyeleksi dan menyederhanakan data agar dapat fokus pada unsur estetika dan relevansi dalam bahan ajar. Penyajian Data sebagai upaya pengorganisasian data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman pola. Terakhir, penarikan Kesimpulan untuk membuat interpretasi akhir tentang nilai estetika sakeco dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar Pelajaran muatan lokal di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan deskripsi terkait estetika budaya sastra lisan Sakeco yang berhasil peneliti himpun dari para informan. Estetika budaya mengacu pada pandangan (Gell, 1998) dalam bukunya *Art and Agency*, mengartikan estetika budaya sebagai cara masyarakat menciptakan, memahami, dan mengapresiasi keindahan dan karya seni, di mana hal ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Menurut Gell, karya seni bukan hanya objek estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbolik dalam interaksi masyarakat. Dalam pandangan yang relatif sama, (Eagleton, 1990) menyatakan bahwa estetika tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang bagaimana keindahan tersebut dipolitisasi dan diideologisasi oleh kekuatan sosial dan budaya. Estetika budaya berkaitan dengan bagaimana norma-norma budaya membentuk persepsi terhadap karya seni dan keindahan.

Sastra lisan Sakeco merupakan salah satu bentuk budaya lisan tradisional dari masyarakat Sumbawa, yang mengandung unsur estetika budaya khas. Bagi masyarakat Sumbawa, Sakeco lebih dari sekedar hiburan, tradisi ini merupakan ekspresi kehidupan budaya masyarakat Sumbawa. Kegiatan Sakeco dapat ditemukan di hampir setiap acara seperti pernikahan, khitanan, peringatan kemerdekaan, perayaan keagamaan, Maulid Nabi Muhammad, dan festival seni-budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun elemen-elemen penting yang termuat dalam estetika budaya dari sastra lisan ini yakni:

Bahasa dan Gaya Bahasa

Elemen bahasa dalam Sakeco memainkan peran penting dalam estetika budaya sastra lisan ini. Keindahan bahasa yang digunakan mencakup; Pilihan kata (diksi), Pengulangan Struktur, Serta Intonasi dan Penekanan. Pilihan kata yang puitis dan



metafora adalah jantung dari sastra lisan. Diksi yang menarik akan akan membangun imajinasi yang yang kaya. Kata-kata yang dipilih dengan cermat mampu melukiskan gambaran yang hidup di benak pendengar.

Menurut (Nurhayati, 2010) Diksi dalam sastra lisan memainkan peran penting karena setiap pilihan kata yang tepat dapat menggambarkan suasana, emosi, dan makna yang ingin disampaikan oleh sang penutur. Tanpa diksi yang tepat, pesan dalam sastra lisan dapat kehilangan kekuatan dan keindahannya. Pendapat lain diungkapkan oleh (Teeuw, 1983) Kekuatan dari sastra lisan terletak pada pilihan diksi yang memadai, karena pada sastra lisan, segala makna dihadirkan melalui kata-kata. Oleh karena itu, ketepatan diksi sangat menentukan pengaruh dan keindahan sebuah karya lisan." Metafora, sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, berperan sentral dalam menciptakan perbandingan unik untuk memperkaya makna. Pilihan diksi dan metafora yang menarik dapat dilihat pada contoh teks Sakeco berikut ini:

<i>Kapeno Ulin Mengaku</i>	<i>Banyak yang mengaku</i>
<i>Kangung ling ada kangere</i>	<i>Menganggap diri agak lebih</i>
<i>No mo totang ka tu tunas</i>	<i>Tidak ingat menajalankan</i>
<i>Tanda tentu no mangaku</i>	<i>Tandanya mengakui</i>
<i>Kasang buya tu puji</i>	<i>Mengharap banyak pujian</i>
<i>Ilang pikir ling katipu</i>	<i>Hilang akal karena tertipu</i>
<i>Tipu alis ko kalenge</i>	<i>Tipuan halus oleh kejahatan</i>
<i>No tu pato datang salah</i>	<i>Tak sadar ke arah yang salah</i>
<i>Ingat ke jaga panganan</i>	<i>Ingatlah dan jaga panganan</i>

Selanjutnya, Pengulangan Struktur yang berulang dalam lirik atau dialog, memberikan kesan ritmis dan memori yang kuat bagi pendengar. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan teks Sakeco berikut:

<i>Mulya desa surga</i>	<i>Mulianya tanah surga</i>
<i>Batana ambar kasturi</i>	<i>Tanahnya dari kasturi</i>
<i>Tumung rebu kuma-kuma</i>	<i>Rumputnya tumbuh bak beludru</i>
<i>Mulya desa surga</i>	<i>Mulia tanah surga</i>
<i>Atap bale ka bulaeng</i>	<i>Atapnya dari emas</i>
<i>Ka tu pijar ke permata</i>	<i>Dihiasi dengan permata</i>
<i>Mulia desa surga</i>	<i>Mulia tanah surga</i>
<i>Barereng ai kajadi</i>	<i>Menagalir air susu</i>
<i>Basingin berang Salsakila</i>	<i>Sungainya bernama</i>
	<i>Salsakila</i>

Penggunaan intonasi dan nada suara yang khas menciptakan suasana emosional dan estetis tersendiri dalam penyampaian Sakeco.

Musikalitas dan Irama

Musikalitas dalam sastra lisan sangat penting, karena irama yang dihasilkan melalui pengulangan bunyi, intonasi, dan tempo menjadi elemen yang memperkuat



keindahan dan daya tarik cerita. Tanpa musikalitas yang kuat, sastra lisan akan kehilangan unsur estetika dan magisnya Jakob Sumardjo (1992). Lebih jauh di sampaikan oleh Sutardji Calzoum Bachri (2001), Musikalitas dalam sastra lisan tidak sekadar melodi, tetapi bagaimana kata-kata diucapkan, dinyanyikan, atau disuarakan. Pengaruh irama terhadap makna dalam sastra lisan tidak bisa diabaikan, karena irama yang tepat dapat memperkuat rasa, emosi, dan kesan dari narasi.

Sakeco sering disertai dengan musik tradisional atau irama vokal yang khas. Elemen musikal ini menambah dimensi estetis dari segi ritme dan tempo. Sakeco biasanya memiliki tempo tertentu yang menimbulkan kesan ritmis yang menenangkan atau semangat, tergantung konteksnya. Pelantun Sakeco harus menguasai teknik vokal yang halus dan melodis, hal ini untuk menambah keindahan pada penyampaian cerita.

Penggunaan alat musik tradisional *Rabana Ode* dan *Rabana Rea* dapat memperkaya elemen estetika dari sudut pandang musikal. Musikalitas dalam Sakeco berfungsi sebagai medium pengikat emosi dan pesan yang disampaikan melalui lisan. Ritme dan irama menjadi simbol keseimbangan dan harmoni dalam budaya lokal.

Simbolisme dan Makna Budaya

Sastra lisan daerah tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang menggambarkan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu masyarakat. Melalui simbol-simbol ini, pesan moral dan adat istiadat masyarakat dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Simbolisme dalam sastra lisan daerah kerap kali berakar pada kepercayaan dan nilai-nilai tradisional. Setiap cerita atau lirik yang dituturkan biasanya mencerminkan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat, sehingga simbol-simbol di dalamnya memuat makna budaya yang dalam.

Banyak simbol dan metafora yang digunakan dalam Sakeco, beberapa di antaranya adalah simbol alam, tokoh – tokoh legendaris dan relasi sosial. Simbol alam seperti gunung, laut, dan tanaman melambangkan kehidupan, kesuburan, atau keagungan. Penggambaran tokoh – tokoh legendaris yang dianggap memiliki kekuatan atau kebijaksanaan juga memperkaya dimensi estetika dengan menghadirkan elemen mitologis dan historis. Aspek metafora yang menggambarkan relasi sosial dalam sakeco juga sering kali menggambarkan nilai-nilai sosial seperti persatuan, kerjasama, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Elemen simbolisme ini menonjolkan keterikatan masyarakat dengan alam dan sejarah mereka, menjadikan Sakeco bukan sekadar karya seni, tetapi juga manifestasi nilai-nilai dan identitas kolektif.

Performativitas dan Ekspresi Emosional

Menurut (Putra, 2012), Performa dalam sastra lisan tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana ekspresi emosional yang mendalam dapat menggugah pendengar. Gerakan, intonasi, dan penghayatan emosi menjadi elemen penting untuk menghadirkan cerita yang hidup dan penuh makna. Dalam sastra lisan, performa penutur menjadi sangat penting. Ekspresi emosional, baik melalui nada suara atau gerakan tubuh, membantu menghidupkan teks dan memberikan dimensi tambahan pada makna cerita. Tanpa performa yang tepat, makna emosional dalam sastra lisan bisa hilang.

Penampilan Sakeco tidak hanya berfokus pada penyampaian verbal, tetapi juga melibatkan performa fisik dan ekspresi emosional seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Gerakan Sakeco dalam sakeco (meskipun terbatas) sering disertai dengan gerakan tubuh yang sederhana namun penuh makna. Begitupun dengan ekspresi wajah pemain sakeco harus senantiasa menggambarkan kebahagiaan, kesedihan, atau



kebanggaan yang dapat menambah lapisan estetis dalam pertunjukan. Performativitas dan ekspresi ini menjadikan Sakeco lebih hidup, memberikan dampak emosional yang lebih kuat kepada audiens dan meningkatkan keindahan dalam pertunjukan secara keseluruhan.

Nilai Estetis dan Moral

Sakeco tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai etis seperti kebijaksanaan, nasihat, penghormatan pada adat dan budaya. Banyak dari cerita yang disampaikan dalam Sakeco mengandung nasihat bijak yang disampaikan melalui bahasa yang indah. Penekanan pada nilai-nilai lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur atau aturan adat, adalah inti dari banyak pertunjukan Sakeco.

Keindahan Sakeco tidak hanya berasal dari aspek artistik tetapi juga dari kedalaman pesan moral yang disampaikannya, memberikan kekayaan makna di balik setiap pertunjukan. Masyarakat Sumbawa memegang falsafah hidup lama, dalam Bahasa Sumbawa: “*Adat Barenti ko Syara’, Syara’ Barenti ko Kitabullah*” yang artinya budaya lokal berdasarkan Syariah dan Syariah berdasarkan Al-Qura’an. Falsafah ini telah dibuat oleh nenek moyang, bertujuan untuk mengarahkan orang untuk bertindak dan berpikir berdasarkan nilai-nilai *Tau Samawa* yang percaya pada Syariah dan Al-Qur’an. Berikut contoh lawas pamuji/*pasatotang* (akherat) yang dikutip dari buku *Serium Lawas Samawa*, (2018:53).

<i>Ling dunia pang tu tanam</i>	<i>di dunia kita menanam</i>
<i>Pang Akherat po tu pata</i>	<i>di akhirat kita memanen</i>
<i>Ka tu boat nan po ada</i>	<i>kita terima apa yang kita lakukan</i>
<i>Jira nusung ko dunia</i>	<i>terlalu bangga akan dunia</i>
<i>No monda rajin ibadat</i>	<i>malas melakukan ibadah</i>
<i>Datang mate nan po mato</i>	<i>Ketika ajal datang barulah sadar</i>
<i>Na kalupa totang mate</i>	<i>ingatlah selalu kematian</i>
<i>mu katipu ling dunia</i>	<i>tertipu oleh dunia</i>
<i>nan po rena sajan parak</i>	<i>akhirat semakin dekat</i>
<i>benru parak mo ke ajal</i>	<i>ketika ajal begitu dekat</i>
<i>sakit mo boat ibadat</i>	<i>terasa susah beribadah</i>
<i>nan po masa sesal diri</i>	<i>penyesalan pun datang</i>

Teks Sakeco di atas merupakan contoh syair yang mengandung pujian kepada Tuhan, ajaran untuk beribadah dan peringatan akan kematian. Biasanya lawas selalu ada dalam festival seperti perayaan ulang tahun daerah atau bahkan acaa Islami. Lawas pujian adalah salah satu lawas yang paling dihargai masyarakat setempat. Selain lawas tema agama, lawas tema humor pun adalah salah satu syair yang paling dinantikan penonton.

Konteks Sosial dan Upacara

Sakeco seringkali dimainkan dalam konteks sosial atau ritual tertentu, seperti perayaan adat, acara panen, atau upacara keagamaan. Pertunjukan Sakeco biasanya melibatkan banyak orang, baik sebagai peserta maupun penonton, menciptakan suasana kebersamaan. Dalam beberapa kasus, Sakeco bisa memiliki dimensi religius atau sakral yang menambah lapisan estetika dari sudut pandang spiritual. Kehadiran komunitas dan konteks sakral memberikan makna yang lebih mendalam, sehingga



estetika Sakeco tidak hanya berhubungan dengan keindahan artistik, tetapi juga dengan makna sosial dan spiritual.

Integrasi Dengan Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar

Dewasa ini, pengembangan pendidikan yang berbasis nilai dan estetika budaya lokal kurang mendapatkan perhatian, baik dari kalangan orang tua maupun dari kalangan guru/sekolah. Hal ini disebabkan karena orientasi keberhasilan Pendidikan dominan hanya diukur dari perkembangan kognitif siswa. Padahal, idealnya Pendidikan tidak hanya terikat pada ranah intelektual saja, tetapi juga pada ranah lain yang jauh lebih mendasar yakni pada ranah nilai. Dalam implementasi pengenalan dan penguatan nilai, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan karya sastra lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karya sastra selalu merefleksikan transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata ada maupun hanya rekaan semata. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melahirkannya.

Penelitian ini mengambil topik sastra lisan lokal daerah sebagai topik utama. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan, adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi. Sakeco adalah sastra lisan yang ditembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat. Syair (lawas) yang ditembangkan secara estetik dalam Sakeco, mengandung pesan dan nilai-nilai luhur untuk kehidupan. Terdapat begitu banyak syair-syair dalam sakeco dengan tema yang sangat beragam seperti, tema tentang lingkungan, kepahlawanan, gotong royong, sampai dengan nasehat perkawinan.

Materi tentang Sakeco sangat relevan untuk diterapkan dalam bahan ajar pelajaran Muatan lokal. Mengintegrasikan nilai budaya sastra lisan daerah ke dalam bahan ajar pelajaran muatan lokal di sekolah dasar memerlukan perhatian pada beberapa aspek penting agar nilai-nilai tersebut tersampaikan secara efektif. Penting untuk memperhatikan kesesuaian dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Cerita atau bentuk sastra lisan yang sederhana dengan pesan moral yang jelas lebih mudah diterima oleh anak-anak.

Selanjutnya adalah memilih materi sastra lisan Sakeco yang tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya, seperti kearifan lokal, etika, dan tradisi setempat. Cerita rakyat, legenda, dan mitos lokal bisa menjadi pilihan yang efektif. Hal ini harus didukung dengan pendekatan interaktif dan menarik.

Sastra lisan Sakeco sering kali disampaikan melalui performa, sehingga dalam pengajaran di sekolah dasar, pendekatan yang interaktif seperti role-playing, bernyanyi, atau bercerita dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang disampaikan. Hal ini juga harus didukung juga dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Selain memperkenalkan elemen budaya, penting untuk menekankan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam sastra lisan Sakeco, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kerukunan. Ini akan membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan membangun kolaborasi dengan tokoh budaya dan guru di sekolah. Untuk mengajarkan sastra lisan Sakeco dengan lebih autentik, kolaborasi dengan tokoh budaya atau guru yang memahami sastra lisan dan budaya setempat akan sangat membantu. Mereka bisa berbagi pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya tersebut dipraktikkan.



Dalam pengajaran muatan lokal, penggunaan media seperti video, rekaman suara, atau pertunjukan virtual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka dapat melihat dan mendengar langsung bagaimana sastra lisan disampaikan. Nilai budaya dari sastra lisan dapat juga dapat diintegrasikan dengan pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, atau Seni Budaya, sehingga siswa dapat mempelajari dan mengaitkan nilai-nilai budaya dalam berbagai konteks. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pengintegrasian nilai budaya sastra lisan daerah ke dalam bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap kekayaan budaya lokal serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat banyak nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan sakeco dan sangat relevan untuk diintegrasikan sebagai bahan untuk pengembangan bahan ajar Pelajaran muatan lokal sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa. Elemen-elemen penting yang terdapat dalam estetika budaya sastra lisan sakeco seperti gaya Bahasa yang khas, Simbolisme dan makna budaya yang kuat serta musikalitas dan irama yang menarik. Semu itu menguatkan keterikatan masyarakat dengan alam dan sejarah mereka, menjadikan Sakeco sebagai representasi identitas kolektif.

Integrasi Sakeco dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Dengan memilih materi yang sesuai dengan usia siswa, menggunakan pendekatan interaktif, serta melibatkan tokoh budaya, Sakeco dapat diajarkan secara efektif. Selain itu, integrasi ini juga dapat memperkaya pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Sakeco, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan persatuan.

Salah satu output dari penelitian ini adalah dirumuskannya modul ajar berbasis untuk membantu pengembangan bahan ajar dan proses pembelajaran di sekolah dasar. Modul tersebut menekankan pentingnya sejarah, fungsi, dan nilai moral dari Sakeco, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam praktik pembacaan dan analisis Sakeco. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Teknologi Sumbawa yang selalu mendukung dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Terimakasih kepada DRTPM, Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi telah mendanai penelitian di tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI
- Bachri, Sutardji Calzoum. (2001). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Pustaka Jaya.



- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Eagleton, Terry. (1990). *The Ideology of the Aesthetic*. Oxford: Blackwell.
- Gell, Alfred. (1998). *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Oxford: Clarendon Press
- Hamdani, M. (2015). *Sakeco: Tradisi Sastra Lisan Sumbawa*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Handayani, T. (2013). Budaya bangsa dan pendidikan karakter: Integrasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran. *Jurnal Sinetrik*, 6(2), 145–154.
- Indrastuti, N. S. K. (2023). *Sastra lisan: Eksistensi, fungsi, dan revitalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Nurhayati. (2010). *Sastra Lisan dan Keberlanjutannya di Era Globalisasi*. Makassar: Pustaka Samudera.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyanto, Dedi. (2009). *Pertunjukan Tradisi Lisan di Nusantara: Kajian Etnolinguistik*. Bandung: Humaniora.
- Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal.
- Peursen, C.A. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwanto, M. N. (2011). *Pengantar Pendidikan Kultural Berbasis Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I Nyoman Darma. (2012). *Sastra Lisan Bali: Tradisi dan Perubahan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumardjo, Jakob. (1992). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Sutrisno, H. (2010). *Budaya Lokal dalam Pendidikan: Pendekatan Multikulturalisme di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Sweeney, Amin. (1987). *Sastra Lisan dan Peranan Budaya Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

